

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Di dunia pendidikan, pendidikan karakter itu sangat penting sekali ditanamkan bagi pelajar, sebagaimana menurut Megawangi (Albertus, 2007) pendidikan karakter merupakan sebuah upaya dalam memberikan pembelajaran supaya siswa dapat mengambil keputusan dengan baik dan melakukannya di kehidupan kesehariannya, supaya mereka dapat memberi kontribusi baik dalam lingkungan.

Maka dari itulah pendidikan moral atau pendidikan karakter perlu ditanamkan bagi pelajar agar menjadi pribadi yang taat dan hormat kepada aturan. Pendidikan karakter juga dapat mendorong individu untuk mudah beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya karena pendidikan karakter terdapat rasa untuk mencintai lingkungan dengan menjaga kelestarian lingkungannya. Manusia yang cerdas, mandiri, santun, cinta tanah air dan sebagainya juga merupakan salah satu individu yang menerapkan pendidikan karakternya dalam sehari-hari.

Pendidikan karakter merupakan faktor penting bagi manusia agar bisa menjalankan kehidupannya dengan bijak. Adanya pendidikan karakter juga harus dijalankan oleh pelajar karena saat ini norma-norma yang berlaku mulai diabaikan seiring perkembangan zaman, dimulai dari berkembang pesatnya teknologi sehingga anak zaman sekarang mulai mengabaikan aturan berlaku, contohnya: anak

terlalu asyik bermain *gadget* sehingga kewajibannya untuk belajar pun diabaikan dan hal ini mengakibatkan kecanduan. Selain itu, permasalahan di dunia pendidikan juga masih terjadi, seperti kasus perundungan atau bully masih saja terjadi hingga saat ini, yang disebabkan karena rasa simpati terhadap sesama mulai pudar, dan norma yang berlaku mulai diabaikan.

Apabila kasus perundungan di dunia pendidikan makin tinggi, maka kekerasan pun terjadi sehingga perundungan masih terjadi hingga saat ini dan lebih parahnya, korban perundungan pun mengambil tindakan diluar dugaan dengan melakukan bunuh diri karena sudah tidak mampu untuk hidup (Kompas.com, 2020). Pada tahun 2016, berdasarkan data Markas Besar Resor Kota Besar Bandung (Darmawati & Yuniar, 2018) menyatakan bahwa, sebanyak 275 sekolah yang terlibat kasus tawuran dan sekolah yang sering terlibat tawuran adalah SMA PGRI 2, SMA Pasundan. Oleh karena itu, masalah dunia pendidikan yang terdiri atas kekerasan seksual, intoleransi, maupun perundungan bahkan tawuran harus diatasi dengan adanya suatu kebijakan yang sesuai untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Maka dari itulah, pendidikan karakter sangat perlu ditanamkan agar menjadi pribadi yang taat terhadap agama, norma serta cinta tanah air. Pendidikan karakter menjadi tolak ukur sejauh manakah seorang individu untuk menjadi pribadi yang baik dalam menjalani kehidupannya dan menjadi pribadi yang taat terhadap agama, norma, bangsa dan negara.

Berdasarkan data perundungan tingkat sekolah dasar (SD) Kota Bandung yang diperoleh Tim Puslitbang Kementerian Sosial (Kurniasari et al., 2017), sebagian peserta didik SD mengalami perundungan dengan cara ditendang, dipukul

sebesar 93,3%. Kemudian mengalami fitnah sebesar 60% serta dikucilkan, dan ditinggal sebesar 50%. Selain itu, perundungan dengan dipanggil dengan nama yang tidak diinginkan sebesar 43,3%. Tidak hanya di tingkat SD saja, di SMP juga terdapat kasus perundungan terhadap peserta didik dan berdasarkan data Tim Puslitbang Kementerian Sosial (Kurniasari et al., 2017), anak SMP yang ditendang, dipukul, didorong sebesar 56,3%, dipanggil dengan nama yang tidak diinginkan sebesar 60% serta difitnah sebesar 56,7%.



Gambar 1.1 Bentuk Perundungan Peserta Didik SD Kota Bandung (Kurniasari et al., 2017)

Dari gambar diatas dapat disimpulkan bahwa, sebagian besar peserta didik SD pernah ditendang, didorong, ditekan serta dipukul sebesar 93,3), kemudian difitnah berada di posisi kedua sebesar 60% serta data terkecil sebesar 5,3 % itu peserta didik menerima telepon berisi ancaman teror serta dicium secara paksa.



**Gambar 1.2 Bentuk Perundungan Peserta Didik SMP Kota Bandung
(Kurniasari et al., 2017)**

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa, tindakan perundungan yang terjadi dengan peserta didik SMP hampir sama dengan bentuk perundungan yang pernah terjadi pada peserta didik SD yaitu ditekan, ditendang, didorong, dipukul serta difitnah, kemudian bentuk perundungan yang tertinggi pada peserta didik SMP yaitu dipanggil dengan nama yang tidak diinginkan sebesar 60%.

Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 2 Tahun 2018 Tentang Pengelolaan Dan Penyelenggaraan Pendidikan (2018) menyatakan, Pengelolaan Pendidikan merupakan “Pengelolaan mengenai kewenangan dalam penyelenggaraan sistem pendidikan nasional oleh Pemerintah Daerah, penyelenggara pendidikan yang diselenggarakan masyarakat, serta satuan pendidikan supaya proses pendidikan dapat berlangsung sesuai dengan tujuan pendidikan nasional”. Menurut Mustari (2013), pengelolaan pendidikan yaitu kegiatan dalam pengelolaan kerjasama manusia yang merupakan bagian pada

organisasi pendidikan dimana kerjasama tersebut untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan supaya efektif dan efisien.

Adanya pendidikan karakter ini maka bertujuan untuk peserta didik atau pelajar memiliki pikiran yang positif dalam bertindak agar tindakan yang dilakukannya sesuai dengan kaidah norma yang berlaku sehingga terciptalah pelajar yang unggul dalam kehidupannya. Oleh karena itu, untuk memberikan pendidikan karakter terhadap para peserta didik tentunya disertai adanya kearifan lokal agar pendidikan karakter yang diberikan bisa bermakna bagi peserta didik dengan menerapkan kearifan lokal dalam menjalankan kehidupannya sehingga nilai kearifan lokal pun tidak pudar namun hal itu ditanamkan dalam pendidikan karakter.

Oleh karena itu, Pemerintah Kota Bandung melalui Dinas Pendidikan Kota Bandung membuat suatu kebijakan dalam pendidikan, khususnya pendidikan karakter yang bernama “Bandung Masagi”. Bandung Masagi merupakan sebuah kebijakan pendidikan karakter yang berlandaskan pandangan hidup budaya paripurna, ajeg serta kokoh demi menuju suatu kesempurnaan.

Dengan adanya kebijakan ini maka penerapan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal ini siswa maupun siswi dapat memberikan karakter yang kuat dan mandiri. Oleh karena itu, tujuan adanya Bandung Masagi ini adalah untuk menciptakan karakter peserta menjadi kuat dengan asupan makan bergizi, cerdas karena diberi makan ilmu dan akhlak melalui asupan spiritual.

Latar belakang dibentuknya Bandung Masagi ini adalah menanamkan pendidikan karakter biasanya dilakukan secara disiplin tinggi namun dilakukannya salah kaprah seperti adanya perpeloncoan yang dilakukan oleh peserta didik senior kepada peserta didik baru ketika telah masuk lingkungan sekolah sehingga perbuatan seperti itu sudah tidak zaman lagi dan bahkan tidak bermanfaat bagi peserta didik dengan menanamkan pendidikan karakter seperti itu sehingga perlu adanya sebuah konsep baru yang bisa menyesuaikan situasi terkini mengenai pendidikan karakter.

Maka dari itulah, pendidikan karakter tidak hanya terfokus pada kepintaran peserta didik yang memperoleh ilmu di sekolah saja, namun spiritualnya pun harus didapatkan. Sebab, apabila ilmu yang didapat tetapi spiritualnya tidak ada maka ilmu yang didaptnya pun tidak bermanfaat.

Kebijakan pendidikan karakter Bandung Masagi ini memiliki empat asas utama masyarakat Sunda dalam menjalankan hidupnya yaitu *silih asih* (*kemanusiaan*), *silih asah* (*mencerdaskan*), *silih asuh* (*mendampingi*), dan *silih wawangi* (*menyampaikan hal-hal positif*) (Tim Bandung Masagi, 2016). Sehingga, dari empat prinsip diwujudkan dalam empat program, yaitu agama, budaya Sunda, bela negara, cinta lingkungan (Tim Bandung Masagi, 2016).

Sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Walikota Bandung (Perwal) No. 004 Tahun 2019 (Walikota Bandung, 2019) tentang Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Karakter Pada Penyelenggaraan Pendidikan Di Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Dan Pendidikan Dasar menyatakan, Bandung Masagi adalah nama

program pendidikan karakter di Kota Bandung yang mengacu pada filosofi nilai-nilai menumbuhkan manusia yang Masagi. Dalam perwal tersebut, bentuk pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan itu bersifat terintegrasi dalam kurikulum sehingga hal itu bukan sebuah bagian mata pelajaran yang tersendiri.

Maka dari itulah, kebijakan Bandung Masagi ini dinilai sangat tepat sekali dalam membangun karakter berbasis kearifan lokal pada peserta didik di sekolah sehingga pendidikan karakter tidak terlepas dari nilai lokal.

Sebagai pusat pengembangan karakter pada peserta didik, pendidikan karakter harus dijalankan dengan baik oleh peserta didik serta guru sebagai tenaga pendidik pun harus memberikan bimbingan atau mengarahkan mengenai pendidikan karakter kepada peserta didik agar pendidikan karakter dapat ditanamkan betul oleh peserta didik dan pemerintah membuat kebijakan mengenai pendidikan karakter bernama Bandung Masagi ini diharapkan sekolah bisa menjalankan kebijakan pemerintah tersebut dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian pada Dinas Pendidikan Kota Bandung serta sekolah dasar dan sekolah menengah pertama mengenai kebijakan Bandung Masagi yang diresmikan tahun 2016 ini dan menurut Grindle (1980) Keberhasilan suatu kebijakan itu tergantung kepada isi kebijakan, pelaksana kebijakan dan kelompok sasaran serta lingkungan yang akan menerapkan kebijakan tersebut. Jika dilihat secara seksama, permasalahan Kebijakan Bandung Masagi ini terdapat kaitannya dengan teori Implementasi Kebijakan Grindle (1980) dimana dalam hasil

penelitiannya untuk permasalahan Bandung Masagi ketika mulai dijalankan terdapat masalah konsistensi serta kedisiplinan pelaksanaan kebijakan dalam dimensi lingkungan, dimana lingkungannya adalah sekolah dibawah pengawasan Kota Bandung. Selain itu, dengan mengambil studi kasus Perwal No. 004 Tahun 2019 ini maka peneliti dapat mengetahui apakah pelaksanaan Bandung Masagi ini udah sesuai dengan Perwal tersebut atau masih belum sesuai.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti bermaksud melakukan penelitian mengenai implementasi kebijakan Bandung Masagi judul **“IMPLEMENTASI KEBIJAKAN BANDUNG MASAGI (Studi Kasus pada Peraturan Walikota Bandung Nomor 004 Tahun 2019 Tentang Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Karakter Pada Penyelenggaraan Pendidikan Di Satuan Pendidikan Anak Usia Dini & Pendidikan Dasar)”**.

1.2 Identifikasi masalah

Penulis tertarik melakukan penelitian terhadap implementasi kebijakan Bandung Masagi dimana dari hasil observasi awal teridentifikasi beberapa masalah yaitu:

1. Terjadi penurunan karakter peserta didik. Menurunnya karakter peserta didik ini disebabkan karena faktor lingkungan atau pergaulan itu sendiri yang membuat karakter peserta yang pada awalnya baik, taat, tanggung jawab berubah menjadi pribadi yang tidak patuh dan tidak baik sehingga lingkungan pergaulan itulah yang menjadi menurunnya karakter peserta didik menurun.

2. Pelaksanaan pendidikan karakter saat ini masih belum optimal sehingga masih muncul kasus atau masalah dalam dunia pendidikan.
3. Seiring perkembangan teknologi yang makin pesat membuat peserta didik mulai mengabaikan norma yang berlaku.

1.3 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti akan mengajukan pertanyaan berupa:

1. Bagaimanakah isi kebijakan dalam implementasi kebijakan Bandung Masagi dengan studi kasus pada Perwal Nomor 004 Tahun 2019 tentang Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Karakter pada Penyelenggaraan Pendidikan di Satuan Pendidikan Anak Usia Dini & Pendidikan Dasar?
2. Bagaimanakah pelaksana kebijakan & kelompok sasaran dalam implementasi kebijakan Bandung Masagi dengan studi kasus pada Perwal Nomor 004 Tahun 2019 tentang Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Karakter pada Penyelenggaraan Pendidikan di Satuan Pendidikan Anak Usia Dini & Pendidikan Dasar?
3. Bagaimanakah lingkungan dalam implementasi kebijakan Bandung Masagi dengan studi kasus pada Perwal Nomor 004 Tahun 2019 tentang Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Karakter pada Penyelenggaraan Pendidikan di Satuan Pendidikan Anak Usia Dini & Pendidikan Dasar?

1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui isi kebijakan, pelaksana kebijakan & kelompok sasaran serta lingkungan dalam implementasi atau pelaksanaan mengenai kebijakan Bandung Masagi dengan studi kasus Peraturan Walikota Bandung Nomor 004 Tahun 2019 tentang Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Karakter Pada Penyelenggaraan Pendidikan di Satuan Pendidikan Anak Usia Dini & Pendidikan Dasar.

1.4.2. Manfaat Penelitian

- a. Menambah wawasan bagi peneliti tentang kebijakan pendidikan yaitu pendidikan karakter Bandung Masagi.
- b. Sebagai sumbangsih dan masukan pemikiran kepada pembaca baik dari kalangan teoretis maupun praktisi untuk mengimplementasikan kebijakan Bandung Masagi ini.

1.5 Kerangka Pemikiran

Menurut Megawangi (Albertus, 2007), pendidikan karakter merupakan sebuah upaya dalam memberikan pembelajaran supaya siswa dapat mengambil keputusan dengan baik dan melakukannya di kehidupan kesehariannya, supaya mereka dapat memberi kontribusi baik dalam lingkungan. Adanya pendidikan karakter ini maka bertujuan untuk peserta didik atau pelajar memiliki pikiran yang

positif dalam bertindak agar tindakan yang dilakukannya sesuai dengan kaidah norma yang berlaku sehingga terciptalah pelajar yang unggul dalam kehidupannya.

Buchory dan Tulus (Mustoip, Sofyan; Japar, Muhammad; MS, 2018) mengartikan bahwa pendidikan karakter yaitu “Pendidikan yang menciptakan nilai budaya serta karakter bangsa pada masing-masing peserta didik, sehingga masing-masing siswa mempunyai nilai serta karakter sebagai karakter masing-masing, dan menanamkan nilai itu dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat, serta warganegara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif”. Menurut Lickona (Mustoip, Sofyan; Japar, Muhammad; MS, 2018) menyatakan bahwa, “*Character education is the deliberate effort to develop virtues that are good for the individual and good for society*” yang artinya adalah pendidikan karakter merupakan sebuah upaya yang disengaja secara sistematis untuk mengembangkan kebajikan yang berdampak positif baik bagi individu maupun lingkungan sosial, dan prosesnya pun tidak mudah, tetapi dengan usaha yang terus menerus.

Implementasi kebijakan menurut Edwards III (Rusli, 2013) merupakan tahap pembuatan ketetapan diantara pembentukan sebuah kebijakan seperti pasal undang-undang legislatif, pengeluaran sebuah peraturan eksekutif, pelolosan keputusan pengadilan atau keluarnya standar peraturan dan konsekuensi dari kebijakan bagi masyarakat yang akan mempengaruhi aspek kehidupannya.

Berdasarkan konsepsional, implementasi kebijakan atau program yang dibuat oleh pemerintah adalah suatu tindakan yang harus dijalankan oleh pelaksana kebijakan agar kebijakan yang dibuat itu bisa mencapai tujuan yang diharapkan.

Intinya adalah pencapaian sebuah tujuan dan tujuan itu kemudian suatu aktivitas implementasi dinilai apakah ia masuk bagian yang baik, sedang, atau gagal dalam mencapai tujuannya.

Grindle (Rusli, 2013) berpendapat mengenai implementasi bahwa, tugas implementasi adalah membuat suatu hubungan yang bisa memberikan kemudahan tentang tujuan kebijakan yang mampu dijalankan sebagai efek dari kegiatan pemerintah.

Kebijakan Bandung Masagi merupakan sebuah kebijakan pendidikan karakter yang berlandaskan pada empat asas Budaya Sunda yaitu silih asih, silih asuh, silih asah, dan silih wawangi, yang kemudian keempat asas tersebut dituangkan kedalam empat program, yaitu cinta agama, cinta budaya, cinta lingkungan serta bela negara (Masagi, 2016)

Oleh karena itu, implementasi kebijakan Bandung Masagi merupakan sebuah kebijakan pendidikan karakter dimana kebijakan ini berisi penanaman karakter berbasis kearifan lokal seperti menerapkan asas masyarakat sunda yang kemudian dituangkan menjadi suatu program untuk dijadikan kebijakan publik yaitu berupa kebijakan pendidikan karakter Bandung Masagi ini. Tujuan adanya Bandung Masagi ini adalah untuk menciptakan karakter peserta menjadi kuat dengan asupan makan bergizi, cerdas karena diberi makan ilmu dan akhlak melalui asupan spiritual.

Untuk melihat implementasi kebijakan Bandung Masagi ini, maka peneliti mengambil teori dari Grindle (Rusli,2013). Alasannya peneliti mengambil teori ini

karena cocok sekali untuk dikaji serta teori yang terdiri atas tiga komponen yaitu isi kebijakan, pelaksana kebijakan & kelompok sasaran, serta lingkungan kebijakan dinilai mampu menjawab berkaitan penelitian ini. Ketiga komponen ini yang mempengaruhi keberhasilan sebuah kebijakan yaitu:

- 1. Isi kebijakan.** Kebijakan yang bagus dimana kebijakan tersebut dapat dilihat dari dari segi konten seenggaknya mempunyai sifat yaitu: jelas, tidak menyimpang, berdasarkan atas teori yang teruji, bisa dikomunikasikan terhadap kelompok target, serta didukung oleh sumberdaya baik dari segi manusia ataupun keuangan yang bagus.
- 2. Pelaksana kebijakan (*implementor*) dan kelompok sasaran.** Pelaksana wajib memiliki prinsip K4 (Komitmen, Kompetensi, Konsistensi, dan Kapabilitas) untuk menjalankan kebijakan yang sinkron dengan pembuat kebijakan. Selain itu, kelompok target yang profesional dan kelompok terbuka (homogen) sangat mudah mendapatkan suatu kebijakan dibandingkan dengan kelompok yang tertutup atau bersifat heterogen. Sedangkan Kelompok sasaran adalah bagian utama dari komunitas yang akan mempersulit tentang keberhasilan implementasi kebijakan.
- 3. Lingkungan.** Keadaan politik, ekonomi-sosio, partisipasi publik serta lokasi kebijakan yang akan dijalankan pun bisa mempengaruhi tentang tingkat keberhasilan kebijakan.



Gambar 1.4 : Kerangka Pemikiran

Sumber : Hasil Penelitian (diolah peneliti), 2021

Dari gambar diatas bahwa, faktor yang menjadikan penanaman pendidikan karakter terjadi penurunan dikarenakan oleh penurunan karakter, pelaksanaan pendidikan karakter belum optimal serta perkembangan teknologi yang pesat membuat norma diabaikan, sehingga dari masalah yang diperoleh tersebut maka diharapkan perlu adanya kebijakan pendidikan karakter yang tepat guna mengatasi permasalahan tersebut.

Oleh karena itu, terciptalah sebuah kebijakan pendidikan karakter berbasis nilai lokal bernama Bandung Masagi sebagaimana tertuang dalam Peraturan Walikota Bandung No. 004 Tahun 2019 Tentang Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Karakter Pada Penyelenggaraan Pendidikan di Satuan Pendidikan Anak Usia Dini & Pendidikan Dasar yang diharapkan bisa mengatasi masalah dunia pendidikan khususnya pendidikan karakter.

Dengan adanya kebijakan ini, maka kebijakan ini akan dilakukan penelitian oleh peneliti dengan menggunakan teori implementasi kebijakan Grindle (Rusli,2013) dimana faktor pendukung keberhasilan kebijakan terdiri atas Isi Kebijakan, Pelaksana Kebijakan & Kelompok Sasaran serta Lingkungan.

Setelah adanya kebijakan ini maka kebijakan tersebut diimplementasikan kepada sekolah agar kebijakan ini bermanfaat bagi lingkungan sekolah sehingga adanya kebijakan ini membuat karakter peserta didik menjadi pribadi yang taat, tanggung jawab serta kebijakan bisa menjawab atas permasalahan yang diperoleh dari lapangan agar bisa diatasi dengan baik.